

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang tumbuh dan berkembang, bukan hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial (Santrock, 2012). Pada masa remaja seseorang akan mengalami tugas-tugas perkembangan baik berhubungan fisik ataupun psikis. Masa remaja merupakan peralihan perkembangan sebagai konstruksi sosial yang saling bertautan, pada masa remaja ini mulai mengembangkan suatu hubungan, sistem nilai, jati diri, dan independen dari orang tua (Papalia, 2008). Setiap individu mengalami permasalahan dalam perkembangan, dengan ini setiap individu mampu mempersiapkan diri dalam tugas perkembangannya (Monks, 2007).

Pada masa remaja ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja antara lain mampu menerima keadaan dirinya serta memahami perannya, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan (Ali & Asrori, 2010). Jika tugas perkembangan ini berjalan baik, maka resiko rendah terjadi perilaku menyimpang dan sebaliknya remaja yang tidak mampu melewati tumbuh kembang dengan baik akan beresiko tinggi mempunyai perilaku menyimpang (Hikmat 2008). Penyimpangan yang terjadi dalam perkembangan remaja akan

menimbulkan kesehatan jiwa (Nurhaeni & Aryani, 2009). Salah satu bentuk penyimpangan dalam tugas perkembangan remaja adalah penyalahgunaan NAPZA (Hawari, 2006).

Penyalahgunaan NAPZA cenderung mengalami peningkatan terutama pada usia remaja, yang sedang mengalami perubahan baik itu biologik maupun sosial (Hawari, 2006). Karena mereka sedang mencari jati dirinya sendiri dan remaja mencoba memutuskan apa yang dilakukan dalam hidupnya. Dengan demikian penyalahgunaan NAPZA sering dianggap oleh remaja sebagai simbol kebebasan (Kartono, 2010).

Menurut *World Drug Report* pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh *United Nation On Drugs and Crime* (UNODC) organisasi dunia yang menangani masalah NAPZA, kurang lebih 220 juta orang diseluruh dunia telah menggunakan NAPZA dan setiap tahunnya mengalami kenaikan sebanyak 12%. Di Indonesia pengguna NAPZA mencapai 3,8 sampai 4,1 juta jiwa pada kelompok usia 10-59 tahun. Dari jumlah tersebut 22% berasal dari kalangan pelajar. Data rekapitulasi Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan fakta tersangka NAPZA berdasarkan pendidikan tahun 2014 menunjukan dari 512 tersangka yang ditemukan, 85 % berpendidikan SMA, 0,05% berpendidikan SMP ,0,04% perguruan tinggi dan hanya 0,02% yang pendidikan SD (BNN, 2015).

Menurut data Kepolisian RI Jumlah kasus NAPZA juga meningkat dari 28.727 kasus dengan 35.640 orang tersangka, tahun 2012 menjad 32.470 kasus dengan 40.057 tersangka pada tahun 2013. Dari jumlah

kumulatif tersangka NAPZA tahun 2008-2012 sebanyak 9.127 orang (4,83%) merupakan usia remaja (16-19 tahun) dan 3.120 orang (1,65%) masih berstatus pelajar. Di Sumatera Barat prevalensi pengguna NAPZA tahun 2015 mencapai 63.352 jiwa, sehingga Sumatera Barat berada pada urutan 14 dari 34 Provinsi di Indonesia dan sebagian dari kasus penyalahgunaan NAPZA terbesar di Provinsi Sumatera Barat adalah Kota Padang yaitu 49,4 % (BNN, 2015).

Berdasarkan hasil laporan tahunan Badan Narkotika Kota Padang pada tahun 2015, penyalahgunaan NAPZA di Kota Padang terus meningkat dari tahun 2011 terdapat 381 kasus hingga tahun 2015 yaitu terdapat 626 kasus dalam penyalahgunaan NAPZA khususnya, penyalahgunaan NAPZA meningkat terjadi pada kalangan remaja di kota Padang dari tahun 2012 sekitar 10% – 40 % atau dari 34 pemakai menjadi 67 orang pemakai (BNN, 2015)

Penelitian Anne Dell dan Roberst (2012) juga menyebutkan penggunaan NAPZA, alkohol, dan obat-obatan terlarang lainnya meningkat di Kanada dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Sekitar 30% pemakai usia 15-17 tahun dan lebih dari 40% usia 18-19 tahun. Usia yang terbanyak adalah 18-24 tahun hampir 70%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chang-Bae dkk (2010) di Texas Penangkapan remaja yang menyalahgunakan NAPZA meningkat 24,2% antara tahun 1994 sampai 2003. Maxwell (2009) juga menyebutkan bahwa penggunaan obat-obatan terlarang sudah menjadi trend di Texas.

Berdasarkan hasil penelitian (Jaji 2009) bahwa remaja usia 16 -18 tahun beresiko penyalahgunaan NAPZA yaitu sebesar 71,1 %. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sirait, 2006) bahwa rata- rata pertama kali menggunakan NAPZA umur 15-18 tahun. Pada usia ini adalah Remaja sangat beresiko dalam hal yang negatif, seperti penyalagunaan NAPZA dan remaja akhirnya remaja terseret ke lingkungan yang tidak baik.

Penyebab remaja menggunakan NAPZA adalah kurang harmonisnya keluarga, kurang perhatian dan pengawasan orang tua, dan terutama adalah kelekatan atau *attachment* dengan orang tua kepada anak. Orang tua yang otoriter dan kurang kelekatan dengan anak menyebabkan remaja mencari kesenangan diluar bersama temannya. Dengan demikian anak kurang terbuka dengan orang tuanya, sehingga orang tua tidak bisa menjadi contoh bagi anaknya (Saam, 2013). Hasil penelitian Muctar (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 51,1% responden memiliki keluarga yang tidak harmonis, dan 4,2 kali lebih besar menyalahgunakan NAPZA bila memiliki keluarga yang kurang berperan dibandingkan yang tidak menggunakan NAPZA. Agar terkendalinya remaja kepada perilaku penyalahgunaan NAPZA, keluarga harus memiliki hubungan yang harmonis yang diberikan melalui *attachment*.

Attachment adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu, Ainsworth (dalam Adiyanti, 2012). *Attachment* yang kokoh dengan orang tua dapat

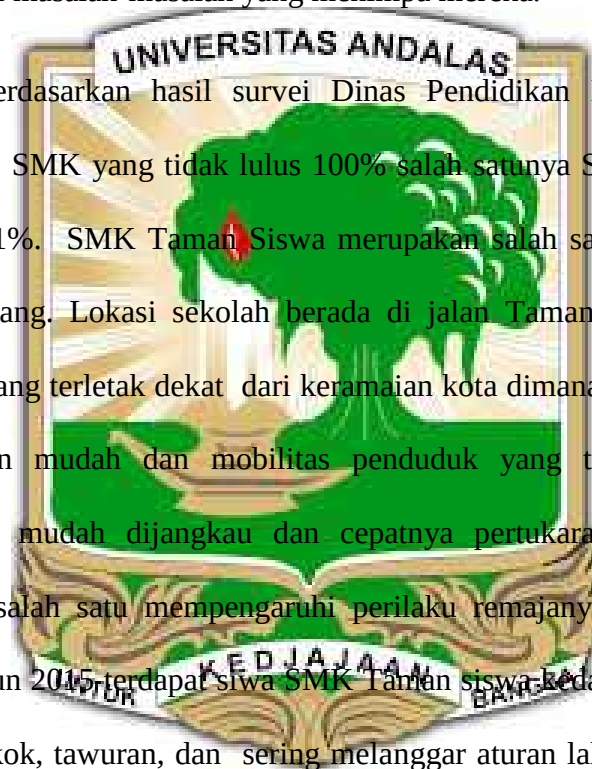
menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan depresi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Jika remaja memiliki suatu *attachment* yang kokoh dengan orangtua mereka, mereka memahami keluarga mereka sebagai keluarga yang kohesif dan mengeluhkan sedikit kecemasan sosial atau perasaan depresi Papini, dkk, (2006) (dalam Santrock, 2012). Keadaan keluarga yang tidak kondusif mempunyai resiko bagi anak atau remaja untuk terlibat dalam penggunaan NAPZA (Hawari, 2006).

Remaja yang tidak mempunyai kelekatan dengan orang tuanya akan menimbulkan sikap pesimis, tidak bertanggung jawab dalam hidup dan terjadilah kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*), sehingga sangat berpengaruh dalam prestasi belajar pada remaja. Menurut Barrocas (2009) remaja yang mempunyai kelekatan yang aman (*Secure attachment*) dengan orang tuanya cenderung lebih optimis, percaya diri dan mampu mengatasi masalah-masalah yang menimpa mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Issetianto (2015) kepada remaja restentang penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari kelekatan orang tua anak, didapatkan hasil persentase 59,9% remaja yang mempunyai kelekatan orang tuanya beresiko rendah dalam penyalahgunaan NAPZA, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prastiwi (2009) bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi identitas diri remaja sehingga menurunkan terhadap penyalahgunaan NAPZA.



Remaja yang tidak mempunyai kelekatan dengan orang tuanya akan menimbulkan sikap pesimis, tidak bertanggung jawab dalam hidup dan terjadilah kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*), sehingga sangat berpengaruh dalam prestasi belajar pada remaja. Menurut Barrocas (2009) remaja yang mempunyai kelekatan yang aman (*Secure attachment*) dengan orang tuanya cenderung lebih optimis, percaya diri dan mampu mengatasi masalah-masalah yang menimpa mereka.



Berdasarkan hasil survei Dinas Pendidikan Kota Padang dari beberapa SMK yang tidak lulus 100% salah satunya SMK Taman Siswa yaitu 90,1%. SMK Taman Siswa merupakan salah satu SMK swasta di Kota Padang. Lokasi sekolah berada di jalan Taman Siswa no 9 Alai Padang yang terletak dekat dari keramaian kota dimana akses transportasi dekat dan mudah dan mobilitas penduduk yang tinggi, sarana dan prasarana mudah dijangkau dan cepatnya pertukaran informasi yang menjadi salah satu mempengaruhi perilaku remajanya. Selain itu pada akhir tahun 2015, terdapat siswa SMK Taman siswa kedatangan oleh Sat Pol PP merokok, tawuran, dan sering melanggar aturan lalu lintas, dan BNN mengadakan penyuluhan setiap tahunnya tentang perilaku dan sikap yang mengarah pada penyalahgunaan NAPZA dan apa saja akibatnya dari NAPZA tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Taman Siswa Padang, banyak siswa yang mempunyai orang tua yang *broken home* sehingga siswa tidak langsung pulang kerumah. Berdasarkan hasil

study pendahuluan yang dilakukan di SMK Taman Siswa Padang pada tanggal 15 Agustus 2016, berupa wawancara dengan 10 orang siswa laki-laki SMK Taman Siwa Padang di peroleh 7 orang pernah berkelahi dan tawuran, 4 diantara siswa tersebut sering merokok dan 3 orang diantaranya berteman dengan yang minum alkohol, 2 orang siswa mengatakan pulang sekolah tidak langsung pulang kerumah karena ingin bermain dengan teman-temannya gengnya, dan 1 orang siswa mengatakan pulang kerumah dan sering mengikuti kegiatan kursus di luar sekoalah.



Berdasarkan wawancara pada 10 siswa siswa tentang kelekatan remaja dengan orang tua nya 3 orang siswa mengatakan selalu menceritakan masalah nya pada orang tua dan selalu mendapatkan perhatian dari orang tuanya, 3 orang siswa mengatakan tidak pernah menceritakan masalah pada orang tua dan orang tuapun tidak pernah menanyakan kesulitan yang pernah mereka hadapi, dan 4 orang siswa mengatakan sering merasa kesal dan marah pada orang tuanya, karena orang tua tidak pernah mengerti dan menghargai perasaan mereka.

Hubungan dengan orang tua, tujuh diantara siswa tersebut komunikasi yang dilakukan dengan orang tuanya ketika ada kebutuhan saja, baik itu kebutuhan sekolah maupun kebutuhan lainnya. Ketika ada masalah mereka lebih senang bercerita dengan teman-temannya dari pada orang tua mereka sendiri, tujuh siswa tersebut mengatakan mereka lebih senang bercerita dengan teman-temannya, karena mau mendengarkan keluhan dan masalah nya, sedangkan orang tua hanya membuat aturan dan

memberikan fasilitas tanpa memberi kelekatan dan pengertian terhadap anaknya sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *attachment* orang tua dengan resiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja di SMK Taman Siswa Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *attachment* orang tua anak dengan resiko penyalahgunaan NAPZA pada siswa di SMK Taman Siswa Padang Tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *attachment* orang tua anak dengan resiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja di SMK Taman Siswa Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi Ferekuensi *attachment* dengan orang tua anak terhadap resiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMK Taman Siswa Padang
- b. Mengetahui distribusi Frekuensi resiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMK Taman Siswa Padang



- c. Mengetahui hubungan antara *attachment* orang tua anak pada resiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMK Taman Siswa Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian sebagai bacaan dan perbandingan untuk perkembangan keperawatan jiwa dalam bentuk resiko gangguan kejiwaan, yang berfokus pada pengaruh hubungan kelekatan orang tua dengan resiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMK Taman Siswa Padang

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai edukasi tenaga pendidik bahwa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mencegah resiko terjadinya penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMK Taman Siswa Padang

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembangan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama bangku perkuliahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar dan bahan masukan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya dan peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel yang berhubungan dengan NAPZA dan kelekatan orang tua dan anak.

